

***TEMBAM BAQ TAQ* DALAM UPACARA ERAU  
PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK MODANG  
LONG WAY DI KUTAI KARTANEGARA  
KALIMANTAN TIMUR**



Oleh

**Inosensius Lajan  
1610052415**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2023**

***TEMBAM BAQ TAQ* DALAM UPACARA ERAU  
PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK MODANG  
LONG WAY DI KUTAI KARTANEGARA  
KALIMANTAN TIMUR**



Oleh

**Inosensius Lajan**  
**1610052415**

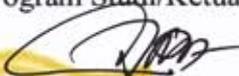
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
dalam Bidang Etnomusikologi  
2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**TEMBAM BAQ TAQ DALAM UPACARA ERAU PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK MODANG LONG WAY DI KUTAI KARTANEGARA KALIMANTAN TIMUR** diajukan oleh Inosensius Lajan, NIM 1610052415, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 6 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk di terima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji

  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum.**

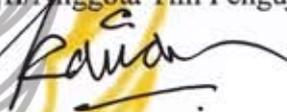
NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum.**

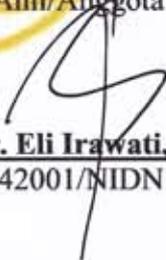
NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

  
**Dr. Drs. Cipi Irwan, M. Hum.**

NIP 196511261994031002/NIDN 0026116503

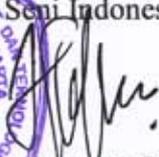
Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

  
**Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.**

NIP 198011062006042001/NIDN 0006118004

Yogyakarta,  
Mengatahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Dr. Dra. Suryati, M. Hum.**

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

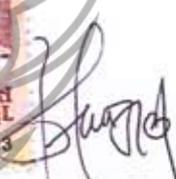


## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 2 Januari 2023  
Yang membuat pernyataan,

  
Inosensius Lajan  
NIM 1610052415

## MOTTO

*“Kamu tidak perlu menjadi luar biasa untuk memulai tapi kamu harus  
memulai untuk menjadi luar biasa”*



## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karya tulis ini untuk:

Diri saya sendiri, ke Dua orang Tua saya, keluarga saya, saudara-saudara saya,

semua pihak yang telah membantu,

terutama keluarga besar Komonitas Kerukunan Dayak Modang (KKD)



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “*Tembam Baq Taq* dalam Upacara *Erau* Pada Masyarakat Suku Dayak Modang di Kutai Kartanegara Kalimantan Timur” dengan lancar. Tanpa hidayah, berkah, dan inayah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, penyusunan skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan lancar. Selain itu, semangat, dorongan, bantuan, saran dan kritik yang diberikan oleh berbagai pihak sangat berpengaruh bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang sudah membantu selama proses penelitian dan penulisan.

1. Terima kasih kepada keluarga besar komunitas dayak Modang khususnya komunitas dayak Modang Long Way yang berada di Tenggarong yang telah berkenan mengizinkan saya untuk menyaksikan dan ikut serta langsung dalam proses pertunjukan musik *Tembam Baq Taq* dari awal hingga akhir, dan telah mengizinkan saya untuk mengambil data untuk melengkapi skripsi ini.
2. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Keluarga kakak dan Nenek saya yang senantiasa sabar dalam mendidik serta mendampingi saya dari saya lahir hingga saat ini. Jika tidak ada Kakak dan Nenek saya tidak mungkin ada di titik ini.
3. Terima kasih kepada Dr. I Nyoman Cau Arsana S. Sn., M. Hum selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi dan selaku dosen wali saya, juga sebagai dosen pembimbing satu yang telah memberikan arahan serta bimbingan dengan sabar dari

awal objek, observasi dan penulisan, yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Terima kasih kepada Dr. Drs. Cepi Irwan, M. Hum. selaku dosen pembimbing dua. Beliau juga telah memberikan arahan dan bimbingan tentang penulisan dengan sabar, dan selalu memberi semangat dalam proses penulisan skripsi ini.

5. Terima kasih kepada Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A selaku penguji ahli yang telah banyak memberi masukan dan saran sehingga terselsaikannya penulisan skripsi ini.

6. Terima kasih kepada seluruh dosen pengajar, staff dan karyawan jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta maupun Rintisan ISBI Kaltim karena telah memberikan banyak ilmu, wawasan dan pengalaman belajar di Jurusan Etnomusikologi serta memberikan fasilitas yang baik dan nyaman selama perkuliahan.

7. Terima kasih kepada kakak saya Yuliana Inuq yang senantiasa selalu menyemangati saya dalam penulisan ini agar bisa terselesaikan dengan baik.

8. Terima kasih kepada Edo Nurfebrian S. Sn. dan Yuliana Inuq S. Sn. yang telah banyak sekali memberi saran, memberi arahan, dan memberi semangat kepada saya dalam menyelesaikan penulisan ini.

9. Terima kasih kepada teman-teman HMJ Etnomusikologi Rintisan Isbi Kaltim yang telah memberikan saya kesempatan menjadi bagian dari mereka. Memberikan saya banyak pengalaman baru dalam berorganisasi maupun di luar organisasi. Terimakasih pengalaman dan semangatnya selam ini.

10. Terima kasih kepada teman-teman Etnomusikologi Universitas Mulawarman yaitu Juvenalis Tekuan Nyuk dan Fernando Yonatan Tuahyang selalu memberi

semangat kepada saya dalam skripsi ini, kalian semua sudah seperti saudara saya sendiri, terima kasih banyak.

11. Terima kasih untuk Kediaman Kakek Pertus Jiu Luay, Kakak Dau Yuliana Inuq, Tante Lisa, Om Otavo, Om Liban, Om Lirin, Tante Buaq, Tante Titin Tante Tatik Huda, Milang Juk Bang Kadek, kak Putu, Sang, Dek Lenik, yang selalu menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi saya, dan memberikan saya pelajaran serta pengalaman yang sangat banyak dalam hidup, terimakasih semua.

12. Terima kasih kepada teman-teman SD, SMP, dan SMA saya yang hingga saat ini masih menjalin tali silaturahmi dengan baik, terutama Donatus Jenau, Andrianus Ferian Hang, Bonifasia Julan, Himang, Gelung Ding Higang Irang, Avun, Juan, Riki, Doni, Edo Lung, Jalung, Andre, Rian Adi, Atung Tegun Pino, Jeno, Nus yang memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Terima kasih kepada masyarakat suku Dayak Modang yang telah banyak membantu memberikan informasi serta data-data untuk melengkapi skripsi ini.

14. Terima kasih kepada Komunitas Voly Baal Ks. Tubun Dalam yang Selalu menemani saya dan membantu saya menulis skripsi ini, dan selalu mengingatkan tentang skripsi saya.

15. Terutama diri saya sendiri yang mampu bertahan dan bisa berada di titik ini, terkadang ada rasa lelah bahkan hampir menyerah, tapi hal tersebut bisa saya lewati berkat adanya dukungan dari anak dan istri saya serta lingkungan dan teman-teman yang membuat saya kembali menyemangati diri saya sendiri agar tidak pernah menyerah dan tidak pernah berhenti belajar. Terima kasih, diri sendiri. Penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, kritik dan saran sangat

dibutuhkan penulis untuk menyempurnakannya. Akhir kata dari penulis, semoga karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca dan penulis lain yang membutuhkan skripsi ini.



Yogyakarta, 19 Januari 2023

Inosensius Lajan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>INTISARI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	18
F. Metode Penelitian.....	20
G. Kerangka Penulisan.....	25
<b>BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DAYAK MODANG LONG WAY DI KUTAI KARTANEGARA</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	26
1. Letak geografis.....	29
2. Sistem Mata Pencarian.....	29
a. Berladang.....	30
b. Kerajinan Tangan.....	31
c. Sistem Kemasyarakatan Penduduk.....	34
d. Sistem Agama.....	37
e. Bahasa.....	37
f. Kesenian.....	39
B. Aspek Budaya Masyarakat Modang Long Way.....	40
1. Sejarah Musik <i>Tembam Baq Taq</i> .....	42
2. Asal Nama <i>Tembam Baq Taq</i> .....	42
3. Komunitas Masyarakat.....	42
4. Adat Istiadat.....	43

### **BAB III ASPEK TEKSTUAL MUSIK TEMBAM BAQ TAQ SERTA FUNGSI MUSIK BAGI KOMUNITAS DAYAK MODANG**

A. Aspek Tekstual.....	51
1. Jenis Instrumen.....	51
2. Pola Permainan.....	55
3. Pola Ritme.....	56
4. Analisis Motif.....	57
5. Dinamika Tempo.....	58
6. Tempat Pertunjukan.....	58
7. Busana.....	59
B. Fungsi Musik <i>Tembam Baq Taq</i> dalam pertunjukan di <i>Erau Kutai</i> Kartanegara.....	62
1. <i>Tembam Baq Taq</i> Sebagai Upacara Adat.....	64
2. <i>Tembam Baq Taq</i> Sebagai Sarana Sosial.....	66
3. <i>Tembam Baq Taq</i> Sebagai Sarana Hiburan.....	67
4. <i>Tembam Baq Taq</i> Sebagai Pengait Solidaritas.....	68
5. <i>Tembam Baq Taq</i> Sebagai Respon Fisik.....	73
6. <i>Tembam Baq Taq</i> Sebagai Sarana Komunikasi.....	73

### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
SUMBER INTERNET.....	80
NARASUMBER.....	81
GLOSARIUM.....	82
LAMPIRAN.....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kegiatan Memanen Padi Dayak Modang.....	31
Gambar 2. Kerajinan Menuat Sarung Mandau.....	32
Gambar 3. Kerajinan Tangan Atau <i>Mandau</i> Dayak Modang .....	32
Gambar 4. Kerajinan Tangan.....	33
Gambar 5. Kerajinan Tangan Menganyam Rotan.....	34
Gambar 6. Kerajinan Tangan Menganyam Manik.....	34
Gambar 7. Prosesi Ritual Adat Dayak Modang.....	37
Gambar 8. Lamin Adat Dayak Modang.....	45
Gambar 9. Penari Hudoq Dayak Modang.....	46
Gambar 10. Penari Hudoq Dayak Modang.....	47
Gambar 11. Penari Perang Dayak Modang.....	47
Gambar 12. Instrumen Sapeq Karang.....	49
Gambar 13 Panjang Instrumen Gong.....	52
Gambar 14 Tinggi Instrumen Gong.....	53
Gambar 15. Lingkaran Bundaran Instrumen Gong.....	53
Gambar 16. Tinggi Pencon Instrumen Gong.....	54
Gambar 17. Keliling Bundaran Pencon Instrumen Gong.....	54
Gambar 18. Instrumen Gong.....	55
Gambar 19. Tempat Pertunjukan.....	59
Gambar 20. Tempat Pertunjukan.....	59
Gambar 21. Busana Adat Suku Modang.....	60
Gambar 22. Busana Adat Suku Dayak Modang.....	60
Gambar 23. Topeng Hudoq Dayak Modang.....	61
Gambar 24. Wawancara dengan Petrus Jiu Luay.....	81
Gambar 25. Wawancara dengan Hindrikus Higang Lujah.....	81

## INTISARI

*Tembem Baq Taq* adalah musik yang berasal dari suku *Dayak Modang*. Musik ini sudah berada pada zaman dahulu dan musik ini juga sifatnya turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini masih ada. Musik *Tembam Baq Taq* ini merupakan bagian dari musik tradisi yang tidak melekat pada upacara adat atau ritual lainnya. Fungsi musik ini di masyarakat sebagai sarana hiburan, atau upacara adat. Dari segi komposisi tari, kostum dan musik, tergolong memenuhi syarat sebagai pertunjukan yang lengkap dan juga kaya. Pada masa sekarang di Kutai Kartanegara tarian ini sering diadakan pada acara penyambutan tamu dan juga pada peringatan ulang tahun atau *Erau* kota Tenggarong yang dilaksanakan satu tahun sekali.

**Kata kunci:** *Tembam Baq Taq*, Upacara *Erau*, suku *Dayak Modang*, Aspek Tekstual, fungsi.





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kalimantan Timur adalah sebuah Provinsi di Indonesia yang berada di Pulau Kalimantan bagian ujung Timur yang berbatasan dengan Malaysia, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, dan Sulawesi. Kalimantan Timur merupakan Provinsi terbesar di pulau Kalimantan. Adapun pembagian wilayahnya yaitu, Kabupaten Berau, Kutai Barat, Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Mahakam Ulu, Paser, Penajam Paser Utara, Kota Balikpapan, Bontang dan Samarinda. Sepuluh wilayah tersebut masing-masing memiliki keaneka-ragaman jenis kesenian tradisional yang sampai saat ini, salah satunya kesenian tradisional yang berada di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Kutai Kartanegara merupakan sebuah kabupaten yang berada di provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Ibu kota Kutai Kartanegara berada di kecamatan Tenggarong, yang berbatasan dengan Kota Samarinda. Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki luas wilayah 27.263,10 km<sup>2</sup> dan luas perairan sekitar 4.097 km<sup>2</sup> yang dibagi dalam 18 wilayah kecamatan dan 225 desa/kelurahan dengan jumlah penduduk mencapai 626.286 jiwa (sensus 2010) dan pada tahun 2020 bertambah menjadi 734.485 jiwa. Sebagian dari wilayah kabupaten ini ditambah sebagian wilayah di Kabupaten Penajam Paser Utara akan dijadikan lokasi ibu

kota baru Indonesia, yakni kecamatan Samboja dan kecamatan Sepaku di kabupaten Penajam Paser Utara.<sup>1</sup>

Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alam terutama minyak bumi dan gas alam (migas) serta batubara. Kekayaan alam ini menunjang perekonomian Kutai Kartanegara yang masih didominasi sektor pertambangan. Selain kaya akan sumber daya alam, Kabupaten Kutai Kartanegara juga memiliki bermacam-macam kebudayaan dan kesenian. Bermacam-macam kebudayaan melahirkan berbagai macam kesenian, seperti senirupa, seni musik, bahkan sampai seni tari. Dalam konteks ini akan dibahas khusus seni musik, terutama dalam musik *Tembam Baq Taq* dalam upacara erau yang difungsikan oleh masyarakat Dayak Modang.

Sebagian besar penduduk Kutai terutama yang berdiam di daerah pantai atau tepian sungai memeluk agama Islam. Sebagian kecil penduduk yang tinggal di daerah pedalaman masih menganut kepercayaan animisme dan sebagian besar memeluk agama Kristen dan Katolik. Penduduk asli di pedalaman hidupnya berpindah pindah (nomaden), hal ini disebabkan karena mata pencarian utama mereka adalah berladang dengan berpindah pindah atau berburu. Sedangkan penduduk yang tinggal di daerah tepian pantai dan sungai, selain hidup dengan bercocok tanam secara menetap ada juga yang hidup nelayan, pedagang, dan pegawai. Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat Kutai memiliki sifat

---

<sup>1</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Kutai\\_Kartanegara](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kutai_Kartanegara), diakses tanggal 21 Juni 2022.

yang ramah tamah, jujur dan sangat memiliki gotong royong yang tinggi. Tamu pendatang dari luar sangat menghormati. Masyarakatnya juga sangat religius dan memiliki rasa toleransi antar umat beragama yang tinggi.

Suku Kutai adalah satu suku yang mendiami Kalimantan Timur. Orang Kutai yang berdiam di Kalimantan Timur biasa disebut orang Melayu, seperti halnya suku bangsa Berau, Bulungan, dan Tidung. Orang Kutai menggunakan bahasa Melayu yang terbagi atas beberapa dialek.

Pada masa lalu, Suku Kutai mengenal lapisan sosial yang terdiri atas bangsawan, rakyat, serta budak. Orang Kutai mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian. Selain itu, ada pula yang juga menjadi nelayan. Orang Kutai yang beragama Islam oleh orang Dayak disebut Halo. Sedangkan penduduk lain yang berada di pedalaman dan yang tidak beragama Islam dinamakan Daya.

Penduduk di Masyarakat Kutai terdiri dari berberapa yang secara garis besar di bagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok suku Melayu dan kelompok suku Dayak<sup>2</sup>. Puak Melanti (Melayu Kutai/Kutai Tenggarong). Puak Melanti adalah masyarakat yang mendiami wilayah pesisir. Mereka merupakan puak termuda di antara puak-puak Kutai, di dalam masyarakat ini telah terjadi percampuran antara suku kutai asli yaitu Dayak, dengan suku pendatang yakni; Banjar, Jawa dan Melayu.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> <https://nasional.okezone.com/read/2022/02/04/337/2542535/mengenal-suku-suku-asli-kalimantan-ada-dayak-hingga-banjar?page=2>, diakses tanggal 21 Juni 2022.

<sup>3</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Suku-Kutai>, diakses tanggal 21 Juni 2022.

Tenggarong juga merupakan ibu kota Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura. Kota ini didirikan pada tanggal 28 September 1782 oleh Raja Kutai Kartanegara ke-15, Aji Muhammad Muslihuddin, yang dikenal pula dengan nama Aji Imbut. Semula kota ini bernama Tepian Pandan ketika Aji Imbut memindahkan ibu kota kerajaan dari Pamarangan. Oleh Sultan Kutai, nama Tepian Pandan kemudian diubah menjadi Tangga Arung yang berarti rumah raja. Namun pada perkembangannya, Tangga Arung lebih populer dengan sebutan "Tenggarong" hingga saat ini.<sup>4</sup>

Tenggarong nama bukan hanya merupakan identitas bagi seseorang, tetapi juga merupakan doa dan harapan agar seseorang yang menyandang nama tersebut mendapatkan kebaikan dalam kehidupan. Di Indonesia, pemberian nama biasanya diiringi prosesi. Karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras dan agama, maka upacara pemberian nama bentuk pelaksanaannya juga sangat beragam. Salah satunya adalah adat pelekatan nama oleh suku Dayak Modang di Tenggarong Kutai Kartanegara (Kukar)

Pengertian sejarah menurut Moh. Ali, S.S. mengartikan sejarah sebagai keseluruhan perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, peristiwa, kenyataan yang benar-benar telah terjadi disekitar kita, ceritera tentang perubahan-perubahan, serta ilmu yang menyelidiki perubahan yang benar-benar terjadi pada masa lampau.<sup>5</sup>

Suku Dayak Modang berasal dari daerah Apo Kayan, yang merupakan daerah yang seolah-olah menjadi pusat pulau Kalimantan. Daerah ini berbatasan dengan

---

<sup>4</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Tenggarong,\\_Kutai\\_Kartanegara](https://id.wikipedia.org/wiki/Tenggarong,_Kutai_Kartanegara), diakses tanggal 21 Juni 2022.

<sup>5</sup> Moh Ali SS, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Tiara Wacana, 1963), 7- 17.

Serawak, Malaysia Timur. Saat ini, daerah *Apo Kayan* menjadi bagian wilayah Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. Masyarakat Modang menjadi kelompok awal yang meninggalkan *Apo Kayan* di banding sub kelompok *Bahau* lainnya. Kemudian, orang Modang mendalami daerah sekitar aliran Sungai *Belayan*, Sungai *Kelinjau*, dan Sungai *Telan*. Ketiga sungai tersebut adalah anak Sungai Mahakam. Suku Dayak Modang pada umumnya memanfaatkan aliran sungai sebagai sarana prasarana perhubungan dan mengendarai perahu motor atau perahu dayung. Masyarakat ini hidup dari berladang tanaman padi dan sietem yang digunakan adalah ladang berpindah. Mereka juga memenuhi kebutuhan dengan mengumpulkan hasil hutan, serta menangkap ikan di sekitar pemukiman.

*Apo Kayan* adalah salah satu rumpun suku Dayak yang tersebar di Serawak, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat Rumpun suku *Apo Kayan* berawal dari pinggiran Sungai *Kayan*, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Menurut legenda pada masyarakat Dayak *Apo Kayan*, orang *Kayan* merupakan cikal bakal dari semua suku-suku kecil dayak yang berada di sepanjang sungai *Kayan*. Terdapat kurang lebih 64.900 jiwa yang saat ini dirumpun suku dayak *Apo Kayan*.<sup>6</sup>

Kehidupan etnik Modang dan kebudayaannya sebagai sistem nilai, perilaku dan perbuatan serta benda-benda hasil karya yang memiliki nilai tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kelompok etnis Modang memiliki kebudayaan ciri dank has yang dapat dibedakan dengan kelompok etnis lain. Dalam konteks kebudayaan lokal yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masing-masing

---

<sup>6</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Rumpun\\_Apokayan](https://id.wikipedia.org/wiki/Rumpun_Apokayan), diakses tanggal 21 Juni 2022.

dalam rangka interaksi sosial akan saling mempengaruhi satu sama lain. Namun demikian ciri-ciri pada hasil nyata karya akan tetap dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Suatu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang yang berupa ide, nilai, perilaku dan hasil karya telah memberikan manfaat yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam masyarakat tradisional etnis Modang yang masih mewarisi jalan pikiran tradisional yang banyak mengandung simbol-simbol dalam kehidupan. Simbol tersebut antara lain simbol kekuasaan, simbol status sosial, simbol kekuatan, simbol religi (kepercayaan). Dalam alam pikiran tradisional di maksud adanya hubungan pertautan antara alam nyata dan tidak nyata, kekuasaan Tuhan (*Pog Matae*) dan kekuasaan manusia, alam fana dan alam baka (*Woeg Leun Matae*). Sehubungan dengan alam pikiran tradisional adanya filosofi kehidupan : *En Tum Jeloh Seun Lean Legui, En Teig Heweag Pang Lean Beleum*, yang artinya, menapak menembus jalan kehidupan bertemu rintangan pantang menghindar. Nilai kepercayaan, simbol-simbol yang berlaku dalam kehidupan tereksresi pula dalam karya seni.<sup>7</sup>

Keseniaan telah hidup berabad-abad dalam kehidupan etnis Modang yang hingga kini diwariskan dari generasi ke generasi. Berbagai macam faktor telah menyerpa seni tradisional, seperti seni tari, seni tutur, seni musik dan seni hias. Seni tradisional dihadapkan bagaikan : kerakap tumbuh di batu, hidup segan mati tak mau. Pelaku-pelaku seni banyak beralih ke industri seni moderen yang lebih menjanjikan. Sama halnya dengan seni ukir, pelaku hanya beberapa orang yang mau menekuni saat ini. Seni ukir hasil karya masa lalu hanyalah menjadi

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Petrus Jiu Luai di Tenggarong Jln. Mangkuraja tanggal 14 Mei 2022, diijinkan untuk dikutip.

kebanggaan. Nilai kenangan yang ada pada slogan Sapta pesona belum memberi motivasi pada produksi kerajinan.

Kesenian salah satunya yang merupakan bentuk kreativitas budaya masyarakat, dalam kehidupan masyarakat tidak berdiri sendiri dan lebih diungkapkan dalam suatu kegiatan yang berbentuk karya seni, oleh sebab itu seni merupakan unsur kebudayaan, sedangkan kebudayaan adalah sebuah karya manusia.<sup>8</sup> Setiap budaya yang lahir mengandung sedikitnya tujuh unsur kebudayaan yang bisa dianalisis. Dalam bukunya Koentjaraningrat mengatakan bahwa tujuh unsur kebudayaan tersebut sifatnya universal.<sup>9</sup> Salah satu unsur yang ada dalam kebudayaan yang sifatnya universal adalah kesenian. Kesenian merupakan keseluruhan sistem yang melibatkan proses penggunaan imajinasi manusia secara kreatif di dalam sebuah kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu. Pada umumnya kesenian ini berasal dari nenek moyang, karya dari nenek moyang itulah yang dijadikan sebagai kesenian tradisional dan turun temurun yang dilakukan dan diyakini oleh masyarakat dan penerusnya. Kesenian tradisional salah satu bentuk keanekaragaman kesenian yang tumbuh di masyarakat, kesenian tradisional merupakan kesenian yang ada di suatu daerah yang menunjukkan masa lampau dari daerah tersebut. Kesenian tradisional dianggap sebagai salah satu alat yang digunakan sebagai sarana upacara yang berhubungan dengan fungsi ritual. Salah satu kesenian tradisional yang ada di suku Dayak Modang tempatnya di Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

---

<sup>8</sup> Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1976), 19.

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 165.

Upacara adat merupakan suatu perbuatan yang dilakukan yang menurut adat atau kebiasaan yang sudah turun-temurun yang merupakan warisan dari nenek moyang yang sudah dilakukan sejak dahulu kala yang berlaku pada daerah tertentu oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Adat istiadat merupakan salah satu wujud ideal yang berguna untuk mengatur perilaku masyarakat. Menurut Koentjaraningrat upacara adat memiliki bermacam-macam unsur, diantaranya:

- a. Sesajen
- b. Pengorbanan/ kurban
- c. Berdo'a
- d. Makan makanan yang telah disucikan dengan do'a
- e. Tarian
- f. Nyanyian
- g. Pawai
- h. Menampilkan seni drama suci
- i. Puasa

*Erau* berasal dari bahasa Kutai yaitu eroh yang berarti ramai, riuh, ribut, sekelompok orang yang mempunyai acara yang bersifat sakral, ritual maupun hiburan. Upacara adat *Erau* merupakan warisan tradisi di lingkungan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Semula upacara adat ini dilakukan untuk penobatan Raja atau Sultan. Dalam perkembangannya, upacara adat ini merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen hasil bumi yang dinikmati rakyat. Pada masa kerajaan Kutai Kartanegara, *Erau* dilakukan oleh kerabat kerajaan dengan mengundang pemuka masyarakat yang setia kepada raja

sekelompok orang yang mempunyai acara yang bersifat sakral, ritual maupun hiburan. Upacara adat *Erau* merupakan warisan tradisi di lingkungan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Semula upacara adat ini dilakukan untuk penobatan Raja atau Sultan. Dalam perkembangannya, upacara adat ini merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen hasil bumi yang dinikmati rakyat. Pada masa kerajaan Kutai Kartanegara, *Erau* dilakukan oleh kerabat kerajaan dengan mengundang pemuka masyarakat yang setia kepada raja

*Tembem Baq Taq* adalah musik yang berasal dari suku Dayak Modang. Musik ini sudah berada pada zaman daulu dan musik ini juga sifatnya turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini masih ada. Musik *Tembam Baq Taq* ini merupakan bagian dari musik tradisi yang tidak melekat pada upacara adat atau ritual lainnya. Fungsi musik ini di masyarakat hanya sebagai sarana hiburan, atau upacara adat. Dari segi komposisi tari, kostum dan musik, tergolong memenuhi syarat sebagai pertunjukan yang lengkap dan juga kaya. Pada masa sekarang di Kutai Kartanegara tarian ini sering diadakan pada acara penyambutan tamu dan juga pada peringatan ulang tahun atau *Erau* kota Tenggarong yang dilaksanakan satu tahun sekali.<sup>10</sup>

## **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana musik *Tembam Baq Taq* ditinjau dari sisi tekstual?
2. Bagaimana fungsi musik *Tembam Baq Taq* dalam upacara *Erau*?

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Petrus Jiu Luai di Tenggarong Jln. Mangkuraja tanggal 14 Mei 2022, diijinkan untuk dikutip.

### C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sisi tekstual musik *Tembam Baq Taq* di masyarakat suku Dayak Modang
2. Mengetahui fungsi musik *Tembam Baq Taq* di masyarakat suku Dayak Modang

Berdasarkan dari hasil penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini sangat diharapkan dapat mempunyai manfaat dalam pendidikan dan dapat memenuhi segala komponen bagi masyarakat baik yang terkait secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami tentang fungsi musik *Tembam Baq Taq*
2. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang musik dari suku Dayak Modang.

#### 1. Manfaat Teoretis

Memberikan pemahaman tentang musik tradisi sehingga masyarakat tahu bagaimana perkembangan dan fungsinya dalam sebuah masyarakat. Sebagai referensi bagi masyarakat yang ingin mengetahui tentang musik *Tembam Baq Taq* pada masyarakat Dayak Modang Long Way Memberi manfaat dan menambah pengetahuan tentang sejarah Dayak Modang dan musik *Tembam Baq Taq* bagi para pembaca, serta dapat menjadi referensi atau acuan bagi penulis selanjutnya

## 2. Manfaat Praktis

1. Mengetahui musik *Tembam Baq Taq* pada suku Dayak Modang Long Way
2. Memberikan masukan bagi penyangga musik *Tembam Baq Taq* dalam pelestarian dan perkembangan musik itu masa kini maupun ke depan.
3. Memberikan bahan informasi bagi masyarakat luas tentang musik *Tembam Baq Taq*
4. Menambah pengalaman tersendiri bagi penulis pada saat melaksanakan observasi, wawancara, hingga pada saat penulisan karna banyak mendapatkan pengetahuan baru tentang musik *Tembam Baq Taq* dan masyarakat suku Dayak Modang yang berada di Kutai Kartanegara khususnya kota Tenggarong.

## D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan terhadap beberapa pustaka sangatlah diperlukan mengingat aspek orisinalitas penelitian menjadi suatu titik pijakan. Hal tersebut juga dapat menjadi serana untuk mencegah agar tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dalam penelitian. Tinjauan pustaka juga berfungsi sebagai bahan referensi, komparasi maupun untuk memperkuat metode atau daya analisis terhadap topik yang akan diangkat. Berikut merupakan penelitian terlebih dahulu, serta referensi buku yang dapat mendukung data objek penelitian. Adapun aspek penting yakni dapat memberikan acuan prihal landasan teoristis maupun kerangka metodologis yang sangat dibutuhkan dalam penelitian.

Penelitian yang menyangkut tema tentang fungsi musik *Tembam Baq Taq* terdapat berupa dalam bentuk tulisan hasil penelitian lainnya secara ilmiah. Sumber yang digunakan dalam tulisan ini sebagai berikut :

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*. Terjemahan Bramantyo (Chicago, Illinois: North-westren University, 1964). Buku ini membantu penulis untuk melihat fungsi musik *Tembam Baq Taq* di masyarakatnya yang terdiri dari berbagai sarana hiburan, sebagai kepuasan estetis, sebagai respon fisik, fungsi komunikasi, dan fungsi penggambaran simbolik. Disini menguraikan bahwa fungsi musik dalam konteks kebudayaan terbagi dalam 10 kategori dan tidak semua fungsinya dijabarkan. Berberapa uraian mengenai fungsi musik yang ada dalam buku ini diharapkan dapat membantu menjelaskan mengenai fungsi musik *Tembam Baq Taq*.<sup>11</sup>

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. Kuntowijoyo, 2003), Pengertian Kebudayaan menurut Kuntowijoyo, Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum ,adat-istiadat, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia seagai anggota masyarakat. Buku ini sangat membantu penulis dalam menulis tentang gambaran Kehidupan masyarakat suku Dayak Modang yang ada di Kutai Kartanegara, salah satunya adalah kehidupan kemasyarakatan, dalam arti bahwa kehidupan yang "bersifat sosial".<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Alan P. Marriam, *The Anthropology of Music* (Evanston: North-westren University Press, 1964), 218.

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Kuntowijoyo, 2003), 13.

Shin Nakagawa. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Buku ini menjelaskan tentang teks dan konteks dan menjelaskan pertemuan budaya, dimana akan mempermudah penulis untuk memetakan antara teks dan konteks penelitian penulis. Sehingga buku ini cukup mampu mengarahkan penulis dalam menyusun data.<sup>13</sup>

Menurut Jean Duvignaud dalam buku *Sosiologi Seni*, Katalog dalam terbitan (KDT), melalui buku ini dapat diketahui lingkungan sosial dan fungsi- fungsi didalamnya klasifikasi konseptual memungkinkan untuk mempelajari fungsi- fungsi yang sebanding dalam jenis-jenis masyarakat yang dipisahkan berabad-abad oleh sejarah. Pembahasan tentang gagasan fungsi yang disenangi Malinowski, dapat menjadi populer dengan makna baru ketika gagasan fungsi ini membahas ragam fungsi yang mungkin ada atau saat fungsi atau fenomena tidak lagi dipahami dalam arti yang meyakinkan dan yang unik melainkan dalam hal realivitas dari bentuk-bentuknya. Seperti dari penjelasan diatas bahwa musik *Tembam Baq Taq* ini mempunyai sebuah fungsi yang terkandung dalam hiuran masyarakat dan lain- lain.<sup>14</sup>

Menurut I Wayan Dana, *Kesenian dan Identitas Budaya, mengenai Tradisi dan Perubahan Lembah Manah*, Desember 2015 (X,96,29 gambar), buku ini memuat keterangan lengkap tentang memaknai tradisi dan perubahan berbagai jenis kesenian yang lahir, hidup dan berkembang biasanya memiliki fungsi yang diemban sesuai dengan kepentingan masyarakat penyangganya, kesenian norma,

---

<sup>13</sup> Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 6.

<sup>14</sup> Jean Duvignaud, *Sosiologi Seni*, Katalog dalam terbitan (KDT), 11.

sistem kepercayaan ataupun sebagai perekat sosial antar sesama elemen masyarakat, dan eksistensinya itu mungkin juga dijadikan identitas suatu bangsa atau daerah tertentu. Dalam *Tembam Baq Taq* tersebut merupakan musik atau tari tradisi bagi suku Dayak *Modang* dan sebuah kesenian yang lahir dari daerah tersebut, dan merupakan musik atau tari identitas masyarakat setempat.<sup>15</sup>

Menurut Yekti Maunati dalam buku *Identitas Dayak Komodifikasi Dan Politik Kebudayaan*, melalui buku ini dapat diketahui bahwa Simbolisme *Dayak*: Arah Ulu-Iilir dan Burung Enggang. Ulu(*Hulu*) dan Iilir(*Hilir*) sebagai penunjuk arah memiliki makna simbolik yang sangat penting bagi orang Dayak. Masyarakat menggunakan istilah *Hulu* dan *Hilir* dalam banyak konteks. Permungkiman-permungkiman Dayak hampir selalu berada disepanjang bantaran sungai, sehingga pemahaman tentang arah selalu dikaitkan dengan arah aliran sungai, dulu orang Dayak tidak menggunakan arah timur atau barat dan hanya mengacu pada poros ulu-ilir. Pak Martin menyatakan bahwa burung enggang, simbol Dayak yang paling penting, menghadap ke *hulu*(ulu), hanya bila burung itu menunjukkan ke arah makam saja maka burung itu menghadap ke hilir, ulu berarti kehidupan dan hilir berarti kematian, patung-patung penjaga rumah, desa, monumen, dan bangunan-bangunan lainnya dipasang dipuncak bangunan dengan ukir-ukiran bermotif burung enggang. Penjelasan diatas membahas mengenai simbol yang dimana musik atau tari *Tembam Baq Taq* ini merupakan simbol atau ciri khas suku Dayak *Modang*

---

<sup>15</sup>I Wayan Dana, *Kesenian dan Identitas Budaya, mengenai Tradisi dan Perubahan Lembah Manah*, Desember 2015. 72.

yang memiliki makna tersendiri dari masyarakat tersebut, dari unsur-unsur gerakannya sudah menunjukkan simbol pada yang ingin disampaikan pada penikmat.<sup>16</sup>

Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tira Wancana. Buku ini membahas secara jelas mengenai perubahan dan perkembangan budaya masyarakat dari zaman ke zaman. dari penjelasan tersebut akan mempermudah dalam penelitian tentang musik *Tembam Baq Taq* yang sudah ada sejak zaman nenek moyang hingga sekarang.<sup>17</sup>

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, yang berjudul *Etnografi Dayak di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur* (Tenggarong: 2009). Buku ini banyak berisi informasi tentang suku Dayak di Kalimantan Timur khususnya Kutai Kartanegara.<sup>18</sup>

Mikhail Coumands. 1987. *Manusia Daya : Dahulu, Sekarang, Masa Depan*, Yogyakarta: LKiS. Buku yang mengemukakan tentang hal-hal yang menyangkut permasalahan kebudayaan Dayak dari awal hingga sekarang dengan aspek yang penting seperti pemikiran mitologis, sikap religius orang Dayak, agama orang Dayak dan sebagainya. Oleh karena itu, buku ini dapat dipakai untuk mengungkapkan tentang musik *Tembam Baq Taq* yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat Modang Long Way, juga disebutkan tentang upaya

---

<sup>16</sup> Maunati Yekti , *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan* (LKiS Yogyakarta, 2004), 44.

<sup>17</sup> Kuntowijiyo, *budaya dan masyarakat* (Yogyakarta: Tira Wancana, 2006), 42.

<sup>18</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, yang berjudul *Etnografi Dayak di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur* (Tenggarong:2009). 7-8.

masyarakat untuk menghadirkan kembali kejadian dimasa lampau melalui musik *Tembam Baq Baq*.<sup>19</sup>

Juraid Abdul Latief, M.Hum mengatakan bahwa sejarah setiap bangsa di dunia ini mempunyai identitas dan kepribadian masing-masing. Identitas dan kepribadian merupakan salah satu elemen pembeda antara bangsa yang satu dengan bangsa lain. Di dalam Suku Dayak Modang mempunyai Adat, identitas, dan peraturan yang diperlakukan di masyarakat tersebut. Suku Dayak Modang mempunyai identitas dan ciri khas yang menjadi salah satu pembeda antara suku-suku yang lain, dan sudah melekat pada suku tersebut. Masyarakat Suku Dayak Modang mempunyai aneka ragam tarian dan musik yang menjadi identitas dan ciri khas suku tersebut, seperti *Tembam Baq Taq* ini musik atau tarian yang menjadi ciri khas suku Dayak Modang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsi dari sebuah Musik dan Tarian. Peneliti menggunakan pendekatan Antropologi.<sup>20</sup>

Hariyanto dalam *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*(Yogyakarta : Penerbit ISI Yogyakarta, 2015). Buku ini memuat informasi dan data yang banyak mengenai suku Dayak yang ada di pulau Kalimantan. Pada buku ini terdapat beberapa keterangan instrumen khas suku Dayak beserta tangga nada yang di gunakan. informasi ini sangat membantu penulis dalam menambah referensi data dalam penulisan ini.

---

<sup>19</sup> Mikhail Coumands, *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan* (Yogyakarta: Lkis, 1987), 72.

<sup>20</sup> Juraid Abdul Latief, *Manusia filsafat dan Sejarah*. (Jakarta;PT.Bumi Aksara 2016), 65.

Emanuel Richter dalam Suhanadji dan Waspodo TS. *Modernisasi dan Globalisasi: studi Pembangunan dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: PT Insan Cendikia, 2004:93. Kebudayaan diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari secara turun-temurun. Ia (kebudayaan) menyangkut aspek pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta segala kebiasaan masyarakat yang tidak lagi disampaikan secara oral atau langsung namun telah dilakukan melalui jaringan teknologi maupun media massa. Dalam hal ini, proses enkulturasi, akulturasi, maupun imitasi (peniruan) tidak selalu dilakukan secara turun-temurun/secara langsung.

#### **E. Landasan Teori**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka landasan teori yang digunakan terdapat di dalam buku:

Alan P. Merriam, *The Antropologiy of Music*, adanya perbedaan makna antara penggunaan (*use*) dan fungsi (*function*) dalam konteks musik. Musik digunakan dalam situasi tertentu dan menjadi bagian didalamnya, tetapi dapat atau tidak juga memiliki fungsi yang lebih dalam. Jika didefinisikan fungsi dapat diartikan sebagai kontribusi kepada suatu bagian aktivitas yang juga memenuhi ketentuan daripada keseluruhan aktivitas. Menurut Alan P. Merriam ada sepuluh fungsi musik yang berhubungan dengan masyarakat penduduknya, sepuluh fungsi tersebut meliputi: (1) fungsi mengungkapkan perasaan emosional, (2) fungsi

hiburan, (3) fungsi penikmat estetis, (4) fungsi intergrasi masyarakat, (5) fungsi keseimbangan budaya, (6) fungsi penhesahan lembaga-lembaga sosial dan ritus keagamaan, (7) fungsi komunikasi, (8) fungsi respon fisik, (9) fungsi penggambaran simbolik, (10) fungsi penyelenggaraan kesesuaian dengan norma-norma sosial. Buku yang di tulis oleh Alan P. Merriam adalah buku yang digunakan penulis sebagai landasan teori kerana buku tersebut terdapat fungsi musik yang berkaitan dengan penelitian penulis. Manfaat dari buku ini ialah sebagai penguat dari keakuratan data yang di teliti penulis.<sup>21</sup>

I Wayan Senen, *Bunyi- Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* (Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia, 2015). Buku ini mengungkapkan konsep tentang bunyi-bunyiaan ritual keagamaan dan budaya Hindu di Bali yang meliputi ciri-ciri, teks, penggunaan, sifat penyajiaan dan makana ritual. Buku ini digunakan untuk menganalisis aspek tekstual dan aspek non-musikal dari *Tembam Baq Taq*.

R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2002), yaitu : “Secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu sebagai serana ritual, sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis.” Juraid Abdul Latief, mengatakan bahwa sejarah setiap bangsa di dunia ini mempunyai identitas dan kepribadian masing-masing. Identitas dan kepribadian merupakan salah satu elemen pembeda antara bangsa yang satu dengan bangsa lain. Perhatian

---

<sup>21</sup> Alan P. Merriam, *The Antorpology of Music* (Evanston: North- Westrn University Press, 1964), 218.

ilmu pengetahuan ini ditunjukkan kepada sifat-sifat khusus dan cara-cara produksi, tradisi-tradisi dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidup yang satu berbeda dari pergaulan hidup lainnya.<sup>22</sup>

## F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, antara lain pendekatan teknik pengumpulan data, analisis data, dan kerangka penulisan. Pendekatan dengan menggunakan penelitian kualitatif ini pada hasil penelitian dideskripsikan secara rinci dan jelas. Penelitian ini pada dasarnya penelitian yang ada di lapangan, kemudian menganalisis data-data yang diolah penulis dengan metode penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan maka pendekatan yang digunakan untuk membedah penelitian ini adalah teori Redcliffe Brown melihat adanya konsep fungsi Radcliffe Brown yang mengupas tentang struktur dan fungsi dalam masyarakat primitif. Penjelasan teori Brown adalah bahwa sebuah struktur tidak dapat terlepas dari fungsinya. Brown melihat adanya konsep fungsi dengan menganalogikan kehidupan manusia sesuai dengan organ tubuh manusia tersebut.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif, antara lain pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan kerangka penulisan. Menurut Melong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk

---

<sup>22</sup> R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), 121.

kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>23</sup>

Penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan tergali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula semakin baik kualitas penelitian tersebut. Maka dari segi besarnya responden atau objek penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengkedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data.<sup>24</sup>

Penulisan ini menggunakan dilakukan melalui beberapa tahap, sebagai berikut:(1) tahap pengumpulan data (2) tahap analisis data (3) tahap penulisan laporan akhir atau penyusunan hasil analisis.

#### 1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan secara Etnomusikologis, yang merupakan sebuah cara untuk melihat sebuah fenomena musikal yang tidak hanya mentitikberatkan pada aspek musikalnya saja, melainkan menghubungkan musik tersebut pada hal yang mengitarinya, salah satunya adalah masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnomusikologis, Pendekatan Etnomusikologis menggunakan beberapa ilmu atau bisa disebut multi disiplin yang diperlukan dalam penelitian. Pendekatan Etnomusikologis tidak hanya

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011), 6.

<sup>24</sup> Oky Sugianto, *Penelitian Kualitatif; Manfaat dan Alasan penggunaan* <https://binus.ac.id/2020/04/penelitian-kualitatif-manfaat-dan-alasan-pengunaan/> diakses pada 13 Mei 2022 .

membahas pada musiknya saja (tekstual), tetapi juga membahas seluruh aspek yang ada kaitanya dengan musik tersebut (kontekstual).<sup>25</sup>

## 2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data primer yang berkaitan dengan musik *Tembam Baq Taq* dan pendukungnya. Pengumpulan data ini dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi.

### a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini merupakan data sumber yang diperoleh dari beberapa buku yang sesuai dengan permasalahan untuk membantu penulisan dan kerangka berpikir. Hal ini berkaitan dengan rumusan masalah dan objek yang di teliti, yang bagai mana mejadi pokok utama dalam pemikiran peneliti yang berhubungan dengan permasalahan dalam objek penelitian.

### b. Observasi

Tahap analisis dan pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul, mulai dari studi pustaka, observasi dan wawancara. Data tersebut dikelompokkan menurut jenisnya dan kemudian melakukan suatu proses analisis. Pada tahap analisis pertama kali menyusun data yang diperoleh secara lisan maupun tulisan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam pemilahan data tentang gambaran umum musik *Tembam Baq Taq* dan gambaran umum masyarakat Dayak Modang. Dari segi teks dikelompokkan ke dalam sebuah bentuk penyajian

---

<sup>25</sup> Bruno Nettl, *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Terj. Nathalian H.P.D Putra. (Jayapura: Jayapura Canter of Music, 2012), 5-7.

dan dari segi konteks dikelompokkan sendiri agar dapat mendeskripsikan sistem budaya yang ada masyarakat terkait dengan upacara *Erau* di masyarakat Dayak Modang. Metode obeservasi atau pengamatan secara langsung dilakukan untuk mengamati objek yang diteliti saat melakukan penelitian, pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin. Pengamatan dilakukan langsung di rumah pemain musik *Tembam Baq Taq* di Tenggarong Kutai Kartanegara.

#### c. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mencari jawaban dari informan yang telah dipilih dan berhubungan erat dengan objek penelitian. metode ini digunakan penulis untuk membantu dalam mendapatkan data tambahan, sumber tertulis dan objek yang akan diteliti masih kurang. Wawancara dilakukan dengan cara terkonsep menggunakan catatan yang sudah berisi pertanyaan-pertanyaan untuk di jawab setiap narasumber. Cara ini lebih efisien guna mendapatkan jawaban yang jelas disetiap jawaban narasumber. metode lain yang digunakan dalam wawancara ya itu menggunakan telepon.

Pemilihan narasumber penelitian ini tentunya adalah orang-orang yang memahami dan mengetahui tentang objek. Narasumber yang dipilih terdiri dari (1) para pemain (pelaku utama), (2) orang yang terlibat dalam pertunjukan *Tembam Baq Taq*, (3) masyarakat dayak Modang yang memahami tentang *Tembam Baq Taq*. adapun alat yang diguakan saat wawancara adalah alat *handphone* untuk merekam percakapan wawancara.

Penelitian dilakukan dengan wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data dan informasi yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara lisan, bertatap muka dengan narasumber yang diperlukan untuk mendapatkan atau pendapat. Dengan narasumber utama yaitu :

1. Petrus Jiu Luai. Wawancara bersama Petrus Jiu Luai dengan suasana santai.
2. Wawancara dengan Hendrikus Higang Lujah dengan suasana santai.

#### d. Dekumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan dan pengolahan suatu data atau informasi yang diperoleh. Proses dokumentasi dengan cara pengumpulan data berupa foto-foto, rekaman suara, video, dan catatan yang digunakan menyempurnakan hasil penelitian. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya adalah barang tertulis. dengan metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data data berupa foto dan video yang didapatkan saat penelitian. Dokumentasi dilakukan dari awal pengumpulan data, seperti pada saat wawancara yang berupa foto, video, dan rekaman suara. Perekaman tersebut dilakukan pada saat ritual berlangsung hingga selesai dengan menggunakan satu buah handphone.

## 2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Proses ini melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, redukasi data, penyajian data, keberhasilan secara berurutan untuk mendapatkan data di lapangan secara maksimal. Data yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dekomendasi dipilih dan dianalisa untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan permasalahan.



## G. Kerangka Penulisan

Adapun struktur kerangka penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I: Bagian pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Metode Penelitian.

BAB II: Pembahasan gambaran umum tentang suku Dayak Modang Long Way yang ada di Kutai Kartanegara.

BAB III: Adalah bagian yang berisikan hasil penelitian membahas tentang aspek tekstual dan fungsi musik *Tembam Baq Taq* bagi masyarakat Dayak Modang.

BAB IV: Berisikan kesimpulan dan saran yang memaparkan hasil dari penelitian ini.

